

## Representasi Psikologi dan Konteks Sosial Budaya dalam Lirik Lagu Mendarah: Kajian Stilistika-Ekspresif Karya Nadin Amizah

Atalia Fera Ermawati<sup>1</sup>, Saptono Hadi<sup>2</sup>, Agus Hermawan<sup>3</sup>, Redhitya Wempi Ansori<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[ataliaferaermawati@gmail.com](mailto:ataliaferaermawati@gmail.com), <sup>2</sup>[saptono656@gmail.com](mailto:saptono656@gmail.com),  
<sup>3</sup>[agushermawan8992@gmail.com](mailto:agushermawan8992@gmail.com), <sup>4</sup>[redhityawempiansori@gmail.com](mailto:redhityawempiansori@gmail.com)

**Abstrak:** Representasi Psikologi dan Konteks Sosial Budaya dalam Lirik Lagu *Mendarah*: Kajian Stilistika-Ekspresif Karya Nadin Amizah bertujuan menganalisis representasi kondisi psikologis tokoh lirik, serta keterkaitannya dengan konteks sosial budaya melalui pendekatan. Penelitian mempergunakan metode kualitatif deskriptif-interpretatif, pola data berupa teks lirik lagu *Mendarah*. Analisis difokuskan pada diksi, majas, simbol, dan citraan yang merepresentasikan emosi, trauma, dan memori, serta isu kesehatan mental, relasi sosial, dan pengalaman kolektif generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan lirik *Mendarah* memuat ekspresi psikologis yang kompleks dan merefleksikan realitas sosiobudaya kontemporer. Penelitian menegaskan bahwa lirik lagu dapat diposisikan sebagai teks sastra ekspresif bermakna estetis dan sosial.

---

### Tersedia Online di

[http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset\\_Konseptual](http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual)

---

### Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-02-2026

Disetujui pada : 20-03-2026

Dipublikasikan pada : 30-04-2026

---

### Kata Kunci:

*Stilistika-Ekspresif, Psikologi Sastra, Lirik Lagu, Kesehatan Mental, Generasi Muda*

---

### DOI:

[http://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v10i2.1507](http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v10i2.1507)

---

### PENDAHULUAN

Kajian sastra kontemporer mengalami pergeseran fokus ke arah budaya populer, khususnya lirik lagu, yang kini diakui memiliki potensi estetis dan representasional yang setara dengan teks klasik (Mukminin, 2024). Analisis terbaru menunjukkan transformasi fungsi lirik dari sekadar pengiring musik menjadi sarana ekspresi emosional kompleks dan dokumen budaya yang mencatat wacana sosial (Ulviani, 2025). Hal ini mempertegas posisi lirik lagu sebagai objek akademik yang sah dalam upaya memperluas batasan kajian sastra modern.

Lirik lagu modern kini menjadi cerminan realitas kesehatan mental, mengartikulasikan luka batin dan proses penerimaan diri (Hermawan & Hadi, 2024). Fenomena ini relevan dengan tingginya beban psikologis generasi muda menurut laporan WHO dan UNICEF (Hadori, 2025), sehingga narasi trauma dan penyembuhan menjadi sangat signifikan secara sosial. Lirik puitis Nadin Amizah, seperti dalam lagu *Mendarah*, berfungsi sebagai ruang publik artikulasi pengalaman tersebut; di mana studi stilistika-ekspresif berperan penting untuk memahami bagaimana wacana kesehatan mental dikonstruksi dalam budaya populer (Rugaiyah, 2024).

Problem akademik utama dalam penelitian ini adalah minimnya kajian sistematis yang memosisikan lirik lagu sebagai teks sastra melalui pendekatan stilistika-ekspresif yang terintegrasi dengan psikologi sastra dan konteks sosiokultural. Meskipun nilai puitis lirik telah diakui, analisis mendalam yang menghubungkan aspek kebahasaan (diksi, metafora, simbol, citraan) dengan representasi psikologis (emosi, trauma, memori) serta isu kesehatan mental generasi muda masih terbatas. Celah akademik ini menuntut penelitian komprehensif pada lagu *Mendarah* karya Nadin Amizah guna memperkuat legitimasi lirik lagu sebagai objek sastra sekaligus memperluas penerapan stilistika-ekspresif pada teks kontemporer Indonesia.

Kajian sastra dan linguistik kini mengalami perkembangan metodologis interdisipliner yang signifikan. Pendekatan stilistika-ekspresif mengintegrasikan analisis bahasa seperti diksi, majas, dan citraan dengan psikologi sastra serta kajian budaya guna mengungkap bagaimana bentuk bahasa menyalurkan intensitas emosional sekaligus mencerminkan kondisi sosiokultural (Umam & Ridlo, 2025). Melalui lensa ini, penelitian lagu *Mendarah* berkontribusi memetakan mekanisme linguistik dalam ekspresi psikologis, sekaligus menempatkannya dalam isu kontemporer seperti stigma kesehatan mental dan pengalaman kolektif generasi muda.

Lagu *Mendarah* karya Nadin Amizah merupakan representasi isu sosial yang signifikan melalui lirik reflektif, personal, dan intim (Gunawan, 2024). Berdasarkan teori resepsi sastra, popularitas Nadin mencerminkan terpenuhinya *horizon of expectation* audiens yang mendambakan kedalaman makna dalam karya musik (Pangestu, 2025). Hal ini memposisikan lagu tersebut sebagai objek akademis yang layak dikaji secara mendalam melalui perspektif stilistika-ekspresif.

Karakteristik puitis Nadin Amizah dalam lagu *Mendarah* membangun sistem tanda yang menuntut interpretasi mendalam melampaui makna denotatif (Khairunnisyah, 2024). Sebagai teks sastra dengan makna tidak langsung (*indirect meaning*), diksi seperti “darah”, “luka”, dan “tumbuh” berperan sebagai metafora kompleks mengenai trauma dan pemulihan psikologis (Putri, 2025). Hal ini menegaskan bahwa gaya puitis Nadin selaras dengan konsep stilistika-ekspresif yang menghubungkan bentuk bahasa dengan intensi emosional penulis.

Lirik Nadin yang reflektif dan emosional berfungsi sebagai cermin kejiwaan sekaligus respons terhadap realitas sosial (Salamah, 2024). Reflektivitas dalam lagu *Mendarah* menyingkap pengalaman batin personal yang mewakili kondisi psikologis universal, menjadikannya medium katarsis bagi penulis maupun pendengar (Fairuz, 2025). Karakteristik ini memperkuat daya tarik musik sekaligus membuka ruang penelitian akademis mengenai representasi kondisi psikis dan isu sosiokultural (Hadi, 2022).

Riset ini bertujuan mengkaji representasi kondisi psikologis (emosi, trauma, memori) dalam lirik *Mendarah* karya Nadin Amizah melalui unsur stilistika-ekspresif seperti diksi, gaya bahasa, simbol, dan citraan. Selain itu, penelitian ini berupaya mengungkap keterkaitan representasi tersebut dengan konteks sosiokultural, terutama isu kesehatan mental dan pengalaman kolektif generasi muda. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif, riset ini diarahkan untuk memperluas pemahaman akademik mengenai fungsi ekspresif bahasa dalam lirik lagu sebagai teks sastra kontemporer serta menegaskan relevansi pendekatan stilistika-ekspresif dalam membedah dinamika psikologis dan sosiobudaya pada musik populer Indonesia.

Telaah pustaka menunjukkan adanya *research gap* dalam kajian lirik lagu Indonesia modern yang masih cenderung parsial, yakni berfokus pada makna umum atau stilistika struktural tanpa integrasi mendalam dengan psikologi sastra dan konteks sosiokultural. Meskipun penelitian terdahulu telah membahas representasi psikologis musik indie atau makna sosial budaya musik populer, belum ada yang mengkaji lirik *Mendarah* karya Nadin Amizah secara spesifik melalui pendekatan stilistika-ekspresif yang menghubungkan unsur kebahasaan (diksi, majas, simbol, citraan) dengan emosi, trauma, memori, serta isu kesehatan mental generasi muda. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan interdisipliner komprehensif yang memadukan stilistika, psikologi sastra, dan kajian sosiobudaya.

Lagu *Mendarah* memiliki kekayaan simbol yang melampaui arti literal, di mana sistem tanda tersebut berfungsi sebagai sarana manusia menafsirkan realitas (Efrianti, 2024). Kata “darah” secara simbolik merepresentasikan ikatan emosional mendalam, luka batin, serta eksistensi manusia yang menyatu (Nentri, 2025). Simbolisme ini membuka ruang interpretasi luas dan menjadi jembatan antara ekspresi personal penulis dengan pengalaman kolektif pendengar (Hadi, 2022).

Lagu *Mendarah* kaya akan citraan (*imagery*) yang membangkitkan pengalaman inderawi dan emosional melalui representasi mental dalam bahasa (Khasanah, 2025).

Penggunaan diksi seperti "darah" dan "luka" menghadirkan citraan visual, sementara narasi kehilangan dan harapan membangun dimensi emosional. Kehadiran citraan ini memperkuat daya sugestif lirik, sehingga pendengar dapat merasakan pesan secara afektif sekaligus memperdalam dimensi psikologis yang disampaikan (Ferdyan, 2025).

Ungkapan ekspresif dalam *Mendarah* mencerminkan kejiwaan pengarang yang menyalurkan pengalaman batin melalui bahasa (Lolita, 2024). Diksi puitis seperti "mendarah" dan "luka yang tumbuh" menyalurkan trauma sekaligus proses penyembuhan, menciptakan intensitas emosional yang kuat. Hal ini menjadikan lirik tersebut sangat relevan dianalisis dengan stilistika-ekspresif karena menunjukkan pemanfaatan bentuk bahasa untuk menggugah emosi pendengar melalui simbol dan citraan yang kompleks (Mufidah, 2025).

Dalam ranah sastra, lirik lagu diposisikan sebagai teks kontemporer yang memadukan estetika bahasa dengan fungsi artistik (Kusuma, 2025). Berdasarkan teori Jakobson, fungsi puitis bahasa dapat hadir dalam berbagai wacana termasuk lirik lagu, sehingga lirik *Mendarah* layak dikaji sebagai teks sastra yang simbolis dan penuh makna. Malabbi (2025) menegaskan bahwa lirik ini berfungsi sebagai media ekspresi estetis dan komunikatif yang sah dianalisis melalui teori sastra, khususnya pendekatan stilistika-ekspresif.

Dalam konteks sastra kontemporer, lirik lagu dipandang sebagai produk budaya yang mencerminkan dan menafsirkan realitas sosial sesuai perspektif Eagleton (Simanjuntak, 2024). Lagu *Mendarah* tidak sekadar menyajikan perasaan personal, tetapi merepresentasikan pengalaman psikologis serta sosiokultural generasi muda, sehingga liriknya berfungsi selayaknya puisi yang memuat refleksi individu maupun kolektif (Hermawan & Hadi, 2024). Hal ini menjadikan *Mendarah* relevan dikaji secara akademis karena memperlihatkan korelasi kuat antara estetika bahasa dengan fenomena budaya kontemporer.

Pengakuan lirik lagu sebagai teks sastra selaras dengan perkembangan kajian interdisipliner humaniora yang memahami karya modern melalui lintas disiplin psikologi, budaya, dan linguistik (Ray, 2024). Perspektif ini menempatkan *Mendarah* sebagai media representasi psikologis dan sosial yang sarat makna simbolis. Kajian akademis terhadap lirik ini memperkaya pemahaman tentang cara generasi muda mengekspresikan isu kejiwaan melalui bahasa puitis, sekaligus menegaskan urgensi perluasan objek kajian sastra dalam seni modern (Andriese, 2025).

Stilistika-ekspresif menekankan hubungan antara bentuk bahasa dan daya ungkap emosional pengarang, di mana pilihan linguistik bertujuan menghasilkan efek estetis serta emotif (Intang, 2025). Dalam kerangka ini, elemen seperti diksi dan gaya bahasa dipahami sebagai medium penyaluran emosi dan pengalaman batin (Sofian, 2024).

Pendekatan ini sangat relevan untuk menganalisis lirik *Mendarah* yang sarat akan ungkapan trauma, luka batin, dan harapan penyembuhan. Teori ekspresi menegaskan bahwa karya sastra mencerminkan kejiwaan dan perasaan pengarang (Maghfiroh, 2024). Dalam konteks ini, stilistika-ekspresif berfungsi membongkar bagaimana bentuk bahasa dalam lirik *Mendarah* merepresentasikan kondisi psikologis tokoh lirik, seperti kesedihan, keterlukaan, hingga resiliensi (Malabbi, 2025).

Penelitian ini berimplikasi pada penguatan posisi lirik lagu sebagai teks sastra kontemporer yang layak dianalisis melalui integrasi stilistika-ekspresif, psikologi sastra, dan kajian sosiokultural. Secara teoretis, riset ini memperluas penerapan stilistika dalam membedah keterkaitan unsur bahasa dengan representasi emosi, trauma, dan isu kesehatan mental generasi muda. Secara praktis, temuannya berkontribusi pada pengembangan bahan ajar sastra kontekstual, peningkatan literasi emosional, serta penguatan kesadaran masyarakat akan fungsi musik sebagai medium refleksi psikologis dan sosial yang relevan dengan dinamika kontemporer.

Penelitian ini memiliki urgensi besar dalam memosisikan lirik lagu sebagai teks sastra modern kaya makna estetis dan psikologis melalui analisis stilistika-ekspresif pada lagu *Mendarah* karya Nadin Amizah. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman

mendalam mengenai kiasan, simbol, dan diksi sebagai representasi kondisi psikologis tokoh lirik serta refleksi isu kesehatan mental dan relasi interpersonal generasi muda. Dengan mengintegrasikan stilistika, psikologi sastra, dan kajian budaya, riset ini memperluas objek kajian sastra, memperkuat posisi akademik lirik lagu, dan mengembangkan studi stilistika-ekspresif yang komprehensif.

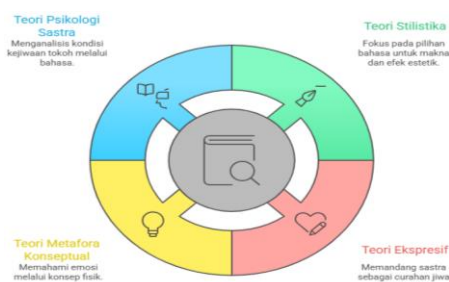
### METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif bercorak stilistika-ekspresif untuk memahami makna kiasan dan fungsi ekspresif bahasa secara mendalam. Landasan teoretis memadukan stilistika tradisional Leech & Short serta Pradopo dengan teori mutakhir seperti *affective stylistics* dan pendekatan interdisipliner yang menekankan hubungan antara bentuk linguistik dan resonansi emosional pendengar (Yulianto & Ansori, 2025). Pendekatan ini memungkinkan pembacaan teks yang sensitif terhadap metafora, simbol, citraan, repetisi, dan unsur bunyi sebagai sarana ekspresi psikologis. Tujuannya adalah menggambarkan data secara sistematis serta menafsirkan maknanya melalui analisis berlapis guna memperoleh pemahaman komprehensif (Hadi, 2022). Tahapan penelitian meliputi: (1) pengumpulan data primer berupa lirik *Mendarah*; (2) pengumpulan data sekunder dari literatur (stilistika, psikologi sastra, studi trauma, memori budaya) dan bahan resepsi; serta (3) wawancara semi-terstruktur dengan narasumber relevan. Metode penelitian ini menerapkan *close reading*, lembar kode (*coding sheet*), dan analisis konteks sosiokultural. Data kualitatif berupa unsur kebahasaan (diksi, majas, citraan) dalam lirik *Mendarah* diperoleh melalui dokumentasi sumber resmi serta data sekunder pendukung. Sesuai pernyataan Sugiyono (2022), data kualitatif menekankan deskripsi dan makna, sehingga tepat untuk interpretasi sastra. Munfarida (2025) menambahkan bahwa unsur kebahasaan dengan fungsi estetis dan simbolik merupakan dasar utama dalam analisis ini. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Sumber primer berupa teks lirik *Mendarah* karya Nadin Amizah dari platform resmi, yang merupakan objek utama karena memuat unsur kebahasaan dan nilai estetis (Hermawan & Hadi, 2024). Sumber sekunder mencakup buku, jurnal, artikel, dan wawancara terkait stilistika serta konteks sosiokultural untuk melengkapi dan memverifikasi validitas analisis (Sugiyono, 2022). Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan wawancara melalui teknik simak bebas libat cakap (SBLC) serta teknik catat. Analisis dilakukan secara bertahap melalui identifikasi unsur stilistika, interpretasi makna kiasan untuk mengungkap ekspresi psikologis, dan kontekstualisasi pada isu sosiokultural generasi muda. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan teori, serta penerapan prinsip *credibility*, *dependability*, *confirmability*, dan *transferability* (Erlianti, 2024).

### HASIL dan PEMBAHASAN

#### Data Stilistika-Ekspresif

Analisis ini mengintegrasikan stilistika dan teori ekspresif untuk membedah bahasa sebagai cermin pengalaman batin. Stilistika (Leech, Short, & Nurgiyantoro) menegaskan bahwa elemen kebahasaan seperti diksi emosional dan struktur kalimat merupakan sarana evaluatif pembentuk ritme serta intensitas emosi. Hal ini bertautan dengan teori ekspresif M.H. Abrams yang memandang teks sastra sebagai curahan jiwa autentik, sehingga pilihan leksikal dalam lirik menjadi refleksi sah atas pergulatan emosi internal subjek lirik.



Gambar 1 Desain Teori Pendukung Riset

Riset ini diperkuat teori bahasa figuratif dan psikologi sastra untuk menjembatani konsep abstrak dengan representasi linguistik konkret. Melalui perspektif metafora konseptual Lakoff dan Johnson, emosi kompleks seperti trauma diekspresikan melalui citra fisik agar lebih mendalam. Temuan riset tembang 'Mendarah' Nadin Amizah dapat ditinjau pada tabel 1 berikut.

No	Indikator Stilistika	Fokus Pengamatan	Kode data	Data Temuan	
1	Emosi	Bermuatan Emosi	001/DK/BEMS/2	"Mati enggan, hidup pun susah"	
			002/DK/BEMS/1	"Bagaikan jiwa yang terpisah"	
			003/DK/BEMS/5	"Bagai cangkang kosong terpisah"	
			004/DK/BEMS/6	"Ragaku ada di sini, tapi hatiku bersamamu"	
	Diksi	Bermuatan Luka Batin	001/DK/BLB/4	"Katanya hatiku t'lah lama terbelah"	
			002/DK/BLB/3	"Jiwanya t'lah lama direnggut waktu"	
			003/DK/BLB/16	"Dalam diam 'kan kubawa"	
	Nostalgia	Bermuatan Nostalgia	001/DK/BN/22	"Ini cerita tentang rumah yang berbeda"	
			002/DK/BN/18	"Setidaknya ada cerita"	
			003/DK/BN/20	"Di mana ada kamu dalamnya"	
	2	Metafora		001/MJS/ME/1	"Bagaikan jiwa yang terpisah"
				002/MJS/ME/5	"Bagai cangkang kosong terpisah"
003/MJS/ME/17				"Mendarah"	
Personifikasi			001/MJS/PER/14	"Ada hati yang kujaga"	
			002/MJS/PER/15	"Namamu jadi rahasia"	
			003/MJS/PER/6	"Hatiku bersamamu"	
			001/MJS/SML/11	"Rumah yang berbeda"	
Simbol			002/MJS/SML/13	"Jarak doa"	
			003/MJS/SML/17	"Mendarah"	
			001/SK/KPD/7	"Bukan maaf"	
3	Kalimat Pendek		002/SK/KPD/8	"Yang kuminta"	
			003/SK/KPD/9	"Tapi peluk"	
			004/SK/KPD/17	"Mendarah"	
	Kalimat Panjang		001/SK/KPJ/6	"Ragaku ada di sini, tapi hatiku bersamamu"	
			002/SK/KPJ/11	"Ini cerita tentang rumah yang berbeda dan berjarak jauh"	
			003/SK/KPJ/18	"Setidaknya ada cerita di mana ada kamu dalamnya"	

Secara simultan, teori Wellek, Warren, dan Minderop memvalidasi bahwa diksi luka batin serta kalimat terfragmentasi merupakan indikator gejala kejiwaan tokoh. Integrasi teori-teori ini memberikan dasar kokoh bagi instrumen analisis untuk membaca dinamika psikologis secara ilmiah dan terukur.

#### Data Representasi Psikologis Tokoh

Landasan teoretis (stilistika, ekspresif, bahasa figuratif, metafora konseptual, dan psikologi sastra) secara komprehensif menjelaskan keterkaitan bentuk kebahasaan dengan makna psikologis lirik. Setiap data (diksi, majas, struktur kalimat) ditabulasi berdasarkan indikator dan fokus pengamatan jelas, serta dilengkapi kode data sistematis. Hal ini menjamin pembacaan yang objektif, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Landasan teori ini mengintegrasikan psikologi sastra dan teori ekspresif (Wellek, Warren, & Abrams) untuk membedah lirik sebagai medium curahan jiwa serta konflik batin. Fokus analisis mencakup aspek emosi sebagai respons subjektif, serta trauma dan nostalgia (Caruth & Boym) sebagai kerangka untuk melacak luka masa lalu dan keterikatan emosional dalam narasi lirik.

Untuk menguraikan representasi tersebut, penelitian ini menggunakan teori bahasa figuratif dan metafora konseptual (Lakoff, Johnson, & Keraf). Metafora dan majas

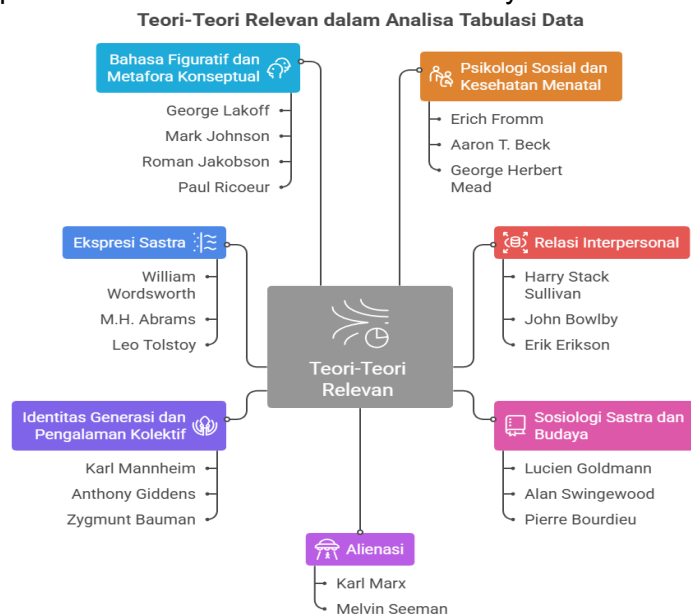
dipandang sebagai mekanisme kognitif untuk mengonstruksi pengalaman abstrak, seperti rasa sakit, menjadi konsep konkret. Penggunaan diksi, citraan, dan gaya bahasa dalam lirik "Mendarah" pun menjadi landasan teknis tabulasi data untuk mengungkap kedalaman makna psikologis serta intensitas emosional subjek lirik (temuan tampak pada tabel 2).

Tabel 2 Representasi Indikator Psikologis Tokoh dalam Lirik Lagu

No	Aspek Psikologi	Fokus Pengamatan	Kode data	Data Temuan
1	Emosi	Kesedihan	001/EMS/KS/2	"Mati enggan, hidup pun susah"
			002/EMS/KS/5	"Bagai cangkang kosong terpisah"
			003/EMS/KS/1	"Bagaikan jiwa yang terpisah"
	Emosi	Rindu	001/EMS/RD/6	"Ragaku ada di sini, tapi hatiku bersamamu"
			002/EMS/RD/13	"Hanya tersentuh dalam jarak doa"
		Penyesalan	001/EMS/PSL/7	"Bukan maaf yang kuminta"
			002/EMS/PSL/16	"Dalam diam 'kan kubawa"
			Harapan	001/EMS/HRP/18
Harapan	002/EMS/HRP/20	"Di mana ada kamu dalamnya"		
	Trauma	Luka Masalah	001/TR/LM/3	"Jiwanya t'lah lama direnggut waktu"
002/TR/LM/4			"Hatiku t'lah lama terbelah"	
3	Memori	Ingatan Masalah	001/ME/IM/22	"Ini cerita tentang rumah yang berbeda"
			002/ME/IM/26	"Namamu jadi rahasia"

### Data Representasi Analisis Konteks Sosiobudaya

Secara keseluruhan, analisis indikator konteks sosiobudaya terhadap lirik lagu menunjukkan bahwa karya musik tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang merekam kondisi emosional dan relasional generasi muda. Isu kesehatan mental, relasi yang rentan, serta pengalaman kolektif yang terfragmentasi terjalin dalam bahasa lirik yang sederhana namun bermakna. Oleh karena itu, lirik lagu dapat dipahami sebagai medium reflektif yang menghubungkan pengalaman individual dengan realitas sosiobudaya yang lebih luas. Berikut teori-teori yang dijadikan fundamental riset yang bersangkutan dengan analisa tabulasi data Representasi indikator konteks sosiobudaya dalam lirik lagu.



Representasi indikator sosiobudaya dalam lirik lagu dianalisis melalui integrasi teori psikologi sosial, relasi interpersonal, dan sosiologi sastra yang memandang kesehatan mental sebagai produk interaksi struktural. Melalui pemikiran Erich Fromm dan Aaron T. Beck, gangguan psikologis dipahami sebagai dampak keterasingan dan pola pikir negatif akibat tekanan sosial, sementara tokoh seperti John Bowlby dan Harry Stack Sullivan menekankan pentingnya keterikatan emosional dalam relasi interpersonal. Hal ini diperkuat secara sosiokultural oleh pandangan Lucien Goldmann dan Pierre Bourdieu yang menempatkan karya sastra sebagai ruang artikulasi kesadaran kolektif dan refleksi dinamika budaya masyarakat yang melingkupinya. Temuan data terkait representasi indikator sosiobudaya dalam lirik lagu tampak pada tabulasi. Tabulasi 3 Temuan Representasi Indikator Konteks Sosiobudaya Dalam Lirik Lagu

No	Aspek Sosial Budaya	Fokus Pengamatan	Kode Data	Data Temuan
1	Isu Kesehatan Mental	Depresi	001/IKM/DP/2	"Mati enggan, hidup pun susah"
			002/IKM/DP/5	"Bagai cangkang kosong terpisah"
		Kecemasan	001/IKM/KC/27	"Dalam diam 'kan kubawa"
			002/IKM/KC/26	"Namamu jadi rahasia"
			Tekanan Sosial	001/IKM/TS26
2	Relasi Interpersonal	Keluarga	001/RI/KLRG/11	"Ini cerita tentang rumah yang berbeda"
			Percintaan	001/RI/PRCN/6
		002/RI/PRCN/20		"Di mana ada kamu dalamnya"
		Persahabatan		001/RI/PSHT/14
		3	Pengalaman Kolektif Generasi Muda	Rasa Keterasingan,
002/PKGM/RK/1	"Bagaikan jiwa yang terpisah"			
Pencarian Makna	001/PKGM/PM/18			"Setidaknya ada cerita"
	002/PKGM/PM/17			"Mendarah"

Lebih lanjut, analisis ini diperdalam dengan teori alienasi, identitas generasi, serta pendekatan ekspresif dan bahasa figuratif guna membedah keterasingan emosional dalam masyarakat modern. Konsep "modernitas cair" dari Zygmunt Bauman dan teori generasi Karl Mannheim membantu menjelaskan ketidakpastian identitas yang dialami generasi muda sebagai pengalaman kolektif. Secara teknis, teori ekspresif M.H. Abrams dan metafora konseptual Lakoff & Johnson memberikan landasan bahwa luapan perasaan batin diwujudkan melalui bahasa simbolik yang konkret, sehingga lirik lagu mampu mentransformasikan pengalaman subjektif yang abstrak menjadi makna sosial-budaya yang mendalam dan komunikatif.

### **Analisis Stilistika-Ekspresif Lirik Lagu Mendarah**

Analisis stilistika-ekspresif memosisikan bahasa sebagai medium utama untuk merepresentasikan kondisi psikologis, emosi, dan pengalaman batin subjek dalam karya sastra maupun lirik lagu modern. Melalui pendekatan ini, elemen kebahasaan seperti pilihan diksi, penggunaan majas, dan pengaturan struktur kalimat tidak sekadar dipahami sebagai alat penyampai pesan atau penghias estetis, melainkan sebagai sarana untuk mewujudkan perasaan, trauma, dan memori secara mendalam. Fokus utamanya terletak pada muatan emosional dan simbolik, di mana metafora dan ritme

kalimat berfungsi memperkaya lapisan makna serta memberikan resonansi emosional yang kuat antara pengalaman personal pencipta dan pengalaman kolektif pendengar. Dalam implementasinya pada lirik lagu "Mendarah" karya Nadin Amizah, tabulasi data stilistika-ekspresif mengungkap keterkaitan erat antara bentuk bahasa dan kondisi kejiwaan tokoh lirik. Temuan riset ini divalidasi oleh integrasi teori stilistika, ekspresif, bahasa figuratif, dan psikologi sastra yang membuktikan bahwa setiap pilihan diksi luka batin, nostalgia, serta variasi sintaksis merupakan fungsi estetis-psikologis yang disengaja. Dengan demikian, analisis terhadap unsur kebahasaan tersebut menjadi bukti ilmiah yang sah untuk membedah dinamika emosi dan kondisi mental yang direpresentasikan secara autentik dalam teks, mengubah deskripsi data menjadi simpulan analitis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Tinjauan indikator diksi bermuatan emosi dalam lirik "Mendarah" secara konsisten merepresentasikan kerapuhan batin tokoh lirik. Data kode ("mati enggan, hidup pun susah"), ("bagaikan jiwa yang terpisah"), dan ("bagai cangkang kosong terpisah") menunjukkan kelelahan eksistensial dan kehampaan. Sementara itu, data ("ragaku ada di sini, tapi hatiku bersamamu") menghadirkan konflik batin antara kehadiran fisik dan keterikatan emosional, yang secara sintesis membangun gambaran keterpecahan diri tokoh lirik.

Fokus diksi bermuatan luka batin pada data ("hatiku t'lah lama terbelah") dan ("jiwanya t'lah lama direnggut waktu") menunjukkan trauma kronis dari masa lalu. Luka ini bersifat laten dan dipendam, sebagaimana terlihat pada data ("dalam diam 'kan kubawa"). Sementara itu, diksi bermuatan nostalgia pada data ("cerita tentang rumah yang berbeda"), ("setidaknya ada cerita"), dan ("di mana ada kamu dalamnya") mengindikasikan keterikatan memori pada relasi masa lalu sebagai jembatan menuju kondisi psikologis saat ini.

Indikator metafora pada data ("bagaikan jiwa yang terpisah") dan ("bagai cangkang kosong terpisah") memetaforakan kehilangan inti diri, dengan ("mendarah") sebagai metafora sentral rasa sakit yang hidup dan mengalir. Personifikasi pada data ("ada hati yang kujaga"), ("namamu jadi rahasia"), dan ("hatiku bersamamu") menghidupkan elemen batin agar emosi terasa intim. Sementara itu, simbol dalam data ("rumah yang berbeda"), ("jarak doa"), dan ("mendarah") menyimbolkan keterpisahan serta penderitaan emosional yang mengakar.

Indikator struktur kalimat pendek pada data ("bukan maaf"), ("yang kuminta"), ("tapi peluk"), dan ("mendarah") merepresentasikan luapan emosi intens dan terputus akibat tekanan psikologis tinggi. Sebaliknya, kalimat panjang pada data ("ragaku ada di sini, tapi hatiku bersamamu"), ("cerita tentang rumah yang berbeda..."), dan ("setidaknya ada cerita...") membangun narasi reflektif-kontemplatif. Sintesis struktur ini menunjukkan dinamika emosi yang bergerak antara luapan perasaan dan perenungan batin. Analisis struktur kalimat ini melengkapi bedah stilistika dari aspek makro.

Maknanya seluruh data (diksi, majas, dan struktur kalimat), sintesis tinjauan stilistika, fokus pengamatan temuan data (4.1) menunjukkan bagaimana lirik lagu "*Mendarah*" merepresentasikan kondisi psikologis tokoh lirik melalui bahasa yang ekspresif, simbolik, dan berlapis. Diksi, majas, dan struktur kalimat saling terhubung membentuk satu kesatuan makna yang menegaskan emosi, luka batin, dan memori sebagai inti pengalaman tokoh lirik. Dengan demikian, stilistika-ekspresif tidak hanya memperindah bahasa lirik, tetapi juga menjadi sarana utama dalam mengungkapkan kompleksitas psikologis yang dialami tokoh lirik secara mendalam dan bermakna.

Tinjauan stilistika pada diksi 'bermuatan emosi' dalam lirik *Mendarah* secara konsisten merepresentasikan kondisi batin yang tertekan, rapuh, dan lelah secara eksistensial. Data ("mati enggan, hidup pun susah"), ("bagaikan jiwa yang terpisah"), dan ("bagai cangkang kosong terpisah") menunjukkan intensitas emosi negatif berupa kehampaan. Sementara itu, data ("ragaku ada di sini, tapi hatiku bersamamu") menghadirkan konflik batin antara fisik dan emosi. Dalam perspektif Leech dan Short, pilihan diksi ini bersifat evaluatif-emosional, sementara secara ekspresif mencerminkan disintegrasi diri akibat tekanan psikologis berkelanjutan.

Fokus diksi bermuatan luka batin pada data (“hatiku t’lah lama terbelah”) dan (“jiwanya t’lah lama direnggut waktu”) menunjukkan trauma kronis yang berakar pada masa lalu. Luka ini dipendam, sebagaimana tercermin pada data (“dalam diam ’kan kubawa”). Dalam tinjauan psikologi sastra, pola ini mengindikasikan luka batin laten yang terinternalisasi dalam kepribadian tokoh. Sintesis data menunjukkan bahwa penderitaan tersebut merupakan kondisi psikologis menetap yang membentuk identitas emosional tokoh lirik. Analisis mengenai luka batin ini memberikan kedalaman pada aspek psikologi sastra dalam penelitian.

Fokus diksi bermuatan nostalgia pada data (“ini cerita tentang rumah yang berbeda”), (“setidaknya ada cerita”), dan (“di mana ada kamu dalamnya”) menegaskan keterikatan memori pada relasi bermakna. Nostalgia berfungsi sebagai mekanisme psikologis untuk mempertahankan makna di tengah keterpisahan. Secara ekspresif, nostalgia menjadi jembatan antara masa lalu dan kondisi saat ini, sekaligus memperkuat kesan kehilangan yang terus membayang.

Analisis ‘metafora’ data (“bagaikan jiwa yang terpisah”) dan (“bagai cangkang kosong terpisah”) memetaforakan kehilangan inti diri. Metafora sentral (“mendarah”) menyintesis rasa sakit sebagai sesuatu yang hidup dan menetap. Dalam perspektif Lakoff dan Johnson, metafora ini merupakan mekanisme kognitif untuk mengonstruksi pengalaman abstrak (trauma) melalui citra fisik agar emosi tokoh lirik terasa nyata dan komunikatif.

Analisis temuan lanjut, persepsi ‘personifikasi’ pada data (“ada hati yang kujaga”), (“namamu jadi rahasia”), dan (“hatiku bersamamu”) menghidupkan unsur batin agar emosi terasa personal. Sementara itu, simbol dalam data (“rumah yang berbeda”), (“jarak doa”), dan (“mendarah”) merepresentasikan keterpisahan relasi serta penderitaan psikologis yang mengakar. Secara stilistika, simbol memperluas makna personal menjadi universal.

Kemudian analisis mendalam tinjauan kalimat pendek (001/SK/KPD/7, 002/SK/KPD/8, 003/SK/KPD/9, 004/SK/KPD/17) merepresentasikan emosi terfragmentasi dan intens akibat tekanan psikologis tinggi. Sebaliknya, kalimat panjang (001/SK/KPJ/6, 002/SK/KPJ/11, 003/SK/KPJ/18) menghadirkan nada reflektif-introspektif. Sintesis kedua struktur ini menunjukkan dinamika psikologis tokoh yang bergerak antara ledakan emosi dan perenungan mendalam.

Secara keseluruhan, sintesis tinjauan stilistika, data temuan (4.1) menunjukkan bagaimana lirik lagu *Mendarah* merepresentasikan kondisi psikologis tokoh lirik melalui bahasa yang ekspresif, simbolik, dan berlapis. Diksi, majas, dan struktur kalimat saling berkelindan membentuk satu kesatuan makna yang menegaskan emosi, luka batin, dan memori sebagai inti pengalaman tokoh lirik. Dengan demikian, pendekatan stilistika-ekspresif tidak hanya mengungkap keindahan bahasa lirik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana utama untuk membaca kompleksitas psikologis tokoh lirik secara mendalam, sistematis, dan ilmiah.

Bagi peneliti, dominasi diksi bermuatan emosi dan luka batin dalam lirik lagu *Mendarah* merefleksikan kelelahan eksistensial dan keterpecahan identitas tokoh lirik antara realitas fisik dan keterikatan emosional (004/DK/BEMS/6). Ungkapan seperti “mati enggan, hidup pun susah” menunjukkan ambiguitas daya hidup, sementara data “hatiku t’lah lama terbelah” mengisyaratkan trauma laten yang kronis. Peneliti menilai bahwa mekanisme bertahan tokoh yang cenderung memendam luka dalam diam (003/DK/BLB/16) menyebabkan penderitaan tersebut menyatu dengan struktur kepribadiannya, yang semakin diperparah oleh nostalgia (001/DK/BN/11) yang berfungsi sebagai ruang aman sekaligus pengingat akan kekosongan masa kini.

Lebih lanjut, peneliti berpendapat bahwa penggunaan majas metafora seperti “cangkang kosong” dan “mendarah” secara efektif mengonkretkan penderitaan yang aktif dan tidak pernah sembuh. Upaya mempertahankan kedekatan emosional melalui personifikasi dan simbol “jarak doa” menunjukkan adanya keterputusan komunikasi emosional yang sulit dijembatani. Hal ini diperkuat oleh struktur kalimat pendek seperti “tapi peluk” yang menunjukkan kebutuhan afeksi mendasar secara spontan, kontras

dengan kalimat reflektif panjang (001/SK/KPJ/6). Peneliti menyimpulkan bahwa keseluruhan unsur stilistika-ekspresif ini merupakan representasi langsung dari pergulatan psikologis yang kompleks, mendalam, dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan realitas psikologis masyarakat modern yang kompleks, di mana penggunaan diksi bermuatan emosi, luka batin, dan nostalgia dalam lirik *Mendarah* mencerminkan fenomena kecemasan, keterasingan, dan krisis makna akibat jarak relasi maupun tuntutan sosial saat ini. Melalui bahasa figuratif dan metafora, lirik ini menjadi ruang aman bagi generasi masa kini untuk mengekspresikan penderitaan batin yang sulit diungkapkan secara langsung, sekaligus mencari empati di tengah keterbatasan komunikasi autentik.

Lebih jauh lagi, struktur kalimat yang terfragmentasi dan reflektif dalam lagu tersebut merepresentasikan pola komunikasi emosional kontemporer, sehingga memposisikan karya musik tidak sekadar sebagai hiburan, melainkan sebagai medium refleksi psikologis dan sosial yang merekam dinamika kegelisahan manusia modern secara mendalam.

### **Representasi Aspek Psikologis Tokoh dalam Lirik Lagu Mendarah**

Representasi indikator psikologis tokoh dalam lirik lagu dapat ditelusuri melalui pilihan bahasa yang secara konsisten merefleksikan kondisi batin tokoh lirik. Diksi bermuatan emosi, luka batin, dan nostalgia berfungsi sebagai penanda awal yang menunjukkan adanya tekanan psikologis, konflik internal, serta keterikatan emosional terhadap pengalaman masa lalu. Ungkapan yang menandakan kelelahan eksistensial, keterpecahan diri, dan kerinduan mengindikasikan bahwa tokoh lirik berada dalam kondisi psikologis yang rapuh dan tidak seimbang, sehingga bahasa menjadi medium utama untuk menyalurkan perasaan yang tidak dapat diungkapkan secara langsung.

Selain diksi, penggunaan bahasa figuratif seperti metafora, personifikasi, dan simbol memperkuat representasi kondisi kejiwaan tokoh lirik. Metafora yang menggambarkan luka batin sebagai kondisi fisik menunjukkan bahwa penderitaan psikologis dialami secara intens dan berkelanjutan. Personifikasi unsur batin menghadirkan kedekatan emosional antara tokoh dan perasaannya sendiri, sementara simbol keterpisahan dan jarak mencerminkan konflik relasional yang berkontribusi terhadap tekanan psikologis. Melalui bahasa figuratif, pengalaman batin yang abstrak menjadi konkret dan mudah dirasakan.

Struktur kalimat juga berperan penting dalam merepresentasikan indikator psikologis tokoh lirik. Kalimat pendek dan terputus-putus mencerminkan luapan emosi yang spontan, kegelisahan, serta ketidakmampuan tokoh untuk mengartikulasikan perasaannya secara utuh. Sebaliknya, kalimat panjang dan reflektif menunjukkan adanya proses perenungan dan upaya memahami kondisi diri. Perpaduan kedua bentuk struktur kalimat ini menggambarkan dinamika psikologis tokoh yang bergerak antara tekanan emosional dan usaha untuk mencapai penerimaan batin.

Mendasar bahwa representasi indikator psikologis tokoh dalam lirik lagu terbangun melalui keterpaduan antara diksi, majas, dan struktur kalimat yang saling melengkapi. Unsur-unsur kebahasaan tersebut tidak hanya berfungsi secara estetik, tetapi juga menjadi cerminan keadaan mental dan emosional tokoh lirik. Dengan demikian, lirik lagu dapat dipahami sebagai ruang ekspresi psikologis yang merekam pergulatan batin, luka emosional, serta dinamika perasaan tokoh secara mendalam dan bermakna.

Analisis aspek psikologis karakteristik tokoh yang terbit secara eksplisit pada sektor emosi, rasa rindu, dan penyesalan, traumatis. Temuan emosi kesedihan dalam lirik *Mendarah* merepresentasikan kelelahan emosional dan kehampaan eksistensial. Data (“mati enggan, hidup pun susah”) menampilkan kesedihan ekstrem berupa perasaan terjebak antara bertahan hidup dan ketidakberdayaan. Kondisi ini diperkuat data (“bagai cangkang kosong terpisah”) dan (“bagaikan jiwa yang terpisah”) yang menggambarkan keterputusan metaforis antara tubuh dan jiwa. Sintesis data menunjukkan bahwa kesedihan tokoh lirik telah berkembang menjadi kondisi psikologis menetap yang memengaruhi persepsi diri.

Merujuk data temuan, maka analisis aspek psikologis 'rindu' tampak pada data ("ragaku ada di sini, tapi hatiku bersamamu") dan ("hanya tersentuh dalam jarak doa") menunjukkan keterpisahan fisik yang berbanding lurus dengan kedekatan emosional. Rindu di sini merupakan keterikatan batin yang tak terpenuhi. Secara psikologis, rindu muncul sebagai emosi kompleks akibat hilangnya kehadiran sosok bermakna, yang kemudian memperkuat kondisi kesedihan tokoh lirik.

Tinjauan psikologis penyesalan pada data ("bukan maaf yang kuminta") dan ("dalam diam 'kan kubawa") merepresentasikan penyesalan internal yang tidak diungkapkan secara verbal. Penyesalan ini dipendam secara personal tanpa rekonsiliasi terbuka. Sintesis data menunjukkan tokoh lirik memilih menanggung beban batin tersebut, yang secara psikologis memperpanjang penderitaan emosional dan memperkuat luka batin laten.

Namun demikian, di tengah dominasi emosi negatif, analisis aspek psikologis harapan pada data ("setidaknya ada cerita") dan ("di mana ada kamu dalamnya") muncul secara minimalis dan retrospektif. Harapan ini menitikberatkan kebermaknaan pengalaman masa lalu, bukan perubahan masa depan yang konkret. Secara universal, harapan berfungsi sebagai mekanisme psikologis untuk mempertahankan makna hidup di tengah kerapuhan emosional, meskipun porsinya tidak dominan dalam narasi lirik.

Psikologi traumatis pada data ("jiwanya t'lah lama direnggut waktu") dan ("hatiku t'lah lama terbelah") menunjukkan penderitaan kronis dari masa lalu. Penanda "t'lah lama" menegaskan dimensi temporal trauma yang berkepanjangan. Trauma ini bukan peristiwa tunggal, melainkan kondisi psikologis menetap yang memengaruhi emosi, relasi, dan pemaknaan hidup tokoh. Sintesisnya, trauma menjadi fondasi utama munculnya kesedihan, rindu, dan penyesalan dalam lirik.

Kemudian analisa tinjauan psikologi memori pada data ("ini cerita tentang rumah yang berbeda") dan ("namamu jadi rahasia") menunjukkan keterikatan emosional pada relasi masa lalu. Memori di sini berfungsi sebagai ruang refleksi batin yang terus dihidupi tokoh lirik, bukan sekadar rekaman peristiwa. Secara sintesis, memori menjadi penghubung krusial antara trauma masa lalu dengan kondisi psikologis tokoh saat ini.

Analisis stilistika pada lirik lagu *Mendarah* menunjukkan konsistensi dalam merepresentasikan kondisi batin yang tertekan, rapuh, dan lelah secara eksistensial. Pilihan diksi bermuatan emosi pada data ("mati enggan, hidup pun susah"), ("bagaikan jiwa yang terpisah"), dan ("bagai cangkang kosong terpisah") menunjukkan intensitas emosi negatif berupa kehampaan. Hal ini diperluas oleh data ("ragaku ada di sini, tapi hatiku bersamamu") yang menghadirkan konflik batin antara fisik dan emosi. Dalam perspektif Leech dan Short, pilihan diksi ini bersifat evaluatif-emosional yang mencerminkan disintegrasi diri.

Aspek luka batin diperkuat melalui data ("hatiku t'lah lama terbelah") dan ("jiwanya t'lah lama direnggut waktu") yang menunjukkan trauma kronis yang dipendam secara internal, sebagaimana tercermin pada data ("dalam diam 'kan kubawa"). Sementara itu, diksi nostalgia pada data 001/DK/BN/11, 002/DK/BN/18, dan 003/DK/BN/20 berfungsi sebagai jembatan memori untuk mempertahankan makna di tengah keterpisahan.

Secara figuratif, indikator metafora pada data 001/MJS/ME/1 dan 002/MJS/ME/5 memetaforakan kehilangan inti diri, dengan ("mendarah") sebagai metafora sentral rasa sakit yang hidup. Penggunaan personifikasi pada data 001/MJS/PER, 002/MJS/PER/15, dan 003/MJS/PER/6 menghidupkan unsur batin agar terasa personal. Secara simbolik, data ("rumah yang berbeda") hingga ("mendarah") menyimbolkan penderitaan yang mengakar secara universal.

Dinamika ini didukung oleh struktur kalimat pendek (001/SK/KPD/7 hingga 004/SK/KPD/17) yang merepresentasikan emosi terfragmentasi akibat tekanan tinggi, serta kalimat panjang (001/SK/KPJ/6 hingga 003/SK/KPJ/18) yang menghadirkan nada reflektif-introspektif.

Secara psikologis, kesedihan dalam lirik ini merepresentasikan kehampaan eksistensial. Data (“mati enggan, hidup pun susah”) serta metafora keterputusan jiwa pada data 002/EMS/KS/5 dan 003/EMS/KS/1 menunjukkan bahwa kesedihan telah menjadi kondisi menetap. Hal ini berkelindan dengan perasaan rindu pada data 001/EMS/RD/6 dan 002/EMS/RD/13 yang muncul sebagai bentuk keterikatan batin tak terpenuhi akibat kehilangan sosok bermakna.

Penyesalan dalam lirik ini bersifat internal dan tanpa rekonsiliasi, seperti terlihat pada data 001/EMS/PSL/7 dan 002/EMS/PSL/16. Namun, terdapat pula harapan minimalis dan retrospektif pada data 001/EMS/HRP/18 dan 002/EMS/HRP/20 sebagai mekanisme mempertahankan makna hidup.

Fondasi dari seluruh emosi ini adalah trauma masa lalu yang kronis. Data (“jiwanya t’lah lama direnggut waktu”) dan (“hatiku t’lah lama terbelah”) dengan penanda temporal “t’lah lama” menegaskan trauma yang berkepanjangan. Terakhir, memori pada data 001/ME/IM/22 dan 002/ME/IM/26 berperan sebagai ruang refleksi yang menghubungkan penderitaan masa lalu dengan kondisi psikologis tokoh di masa kini.

Secara keseluruhan, analisis temuan (4.2 menunjukkan bahwa emosi, trauma, dan memori saling berkelindan membentuk representasi psikologis tokoh lirik dalam lagu *Mendarah*. Emosi kesedihan, rindu, penyesalan, dan harapan muncul sebagai manifestasi dari trauma masa lalu yang terus dihidupkan melalui ingatan. Dengan demikian, representasi indikator psikologis dalam lirik lagu ini tidak bersifat parsial, melainkan membentuk satu kesatuan struktur kejiwaan yang kompleks, mendalam, dan konsisten, sehingga menguatkan karakter riset psikologi sastra dalam kajian ini.

Jika temuan tersebut ditinjau berdasarkan teoritis psikologi sastra, teori emosi, teori trauma, teori memori dan nostalgia, teori ekspresif sastra, serta teori bahasa figuratif dan metafora konseptual yang mendukung, menunjukkan bagaimana karakteristik psikologis kesedihan pada data (“mati enggan, hidup pun susah”) menunjukkan kelelahan emosional ekstrem berupa afektif negatif menetap dan ambivalensi eksistensial. Kondisi ini diperkuat data (“bagai cangkang kosong terpisah”) dan (“bagaikan jiwa yang terpisah”) yang memetakan keterputusan antara tubuh dan jiwa melalui metafora konseptual. Dalam psikologi sastra, ungkapan tersebut menegaskan bahwa kesedihan tokoh telah menjadi kondisi kejiwaan menetap yang memengaruhi persepsi diri.

Kemudian pada tinjauan psikologis rindu, tampak pada data “ragaku ada di sini, tapi hatiku bersamamu” dan “hanya tersentuh dalam jarak doa” memperlihatkan keterpisahan fisik yang berbanding lurus dengan intensitas keterikatan emosional. Dalam teori emosi, rindu dipahami sebagai emosi kompleks yang muncul akibat kehilangan kehadiran figur bermakna. Secara ekspresif, bahasa lirik memosisikan rindu bukan sebagai keinginan sederhana untuk bertemu, melainkan sebagai keterikatan batin yang tidak tersalurkan. Sintesis data ini menunjukkan bahwa rindu memperpanjang pengalaman kehilangan dan memperdalam kesedihan yang telah lebih dahulu menguasai batin tokoh lirik.

Propeks analisis merujuk konsep teori perspektif psikologi emosi dan psikologi sastra, aspek psikologis penyesalan, tertuang pada data “bukan maaf yang kuminta” dan “dalam diam ’kan kubawa”. Dalam perspektif psikologi emosi dan psikologi sastra, penyesalan yang dipendam menunjukkan mekanisme pengelolaan emosi yang cenderung menekan konflik batin ke dalam diri. Sintesis dari data ini memperlihatkan bahwa tokoh lirik memilih memikul rasa bersalah atau kehilangan secara personal, yang secara psikologis berpotensi memperpanjang penderitaan emosional dan memperkuat luka batin yang telah terbentuk sebelumnya.

Analisis psikologis karakteristik ‘harapan’, pada data “setidaknya ada cerita” dan “di mana ada kamu dalamnya” bersifat minimalis dan retrospektif, berorientasi pada kebermaknaan masa lalu. Dalam kajian psikologi, hal ini berfungsi sebagai mekanisme koping untuk mempertahankan makna hidup di tengah kerapuhan

emosional. Sintesis data menunjukkan harapan hadir sebagai penyangga psikologis, meski tidak mampu meniadakan dominasi kesedihan dan luka batin.

Analisis psikologi trauma pada data "jiwanya t'lah lama direnggut waktu" dan "hatiku t'lah lama terbelah" menunjukkan penderitaan kronis. Penanda "t'lah lama" mengindikasikan trauma sebagai kondisi berkelanjutan, bukan peristiwa tunggal. Dalam teori trauma, hal ini menjelaskan pengaruh pengalaman masa lalu terhadap respons emosional dan pemaknaan hidup. Sintesisnya, trauma menjadi fondasi utama yang melahirkan kesedihan, rindu, dan penyesalan dalam lirik.

Fokus psikologi memori pada data "ini cerita tentang rumah yang berbeda" dan "namamu jadi rahasia" menunjukkan keterikatan emosional pada relasi dan ruang masa lalu. Dalam teori memori dan nostalgia, ingatan berfungsi sebagai ruang afektif yang mengaktifkan kembali emosi lama, bukan sekadar rekaman kognitif. Secara sintesis, memori berperan sebagai jembatan antara trauma masa lalu dan kondisi psikologis masa kini, sekaligus memperkuat rasa kehilangan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, analisis dan sintesis menunjukkan bagaimana karakteristik emosi, traumatis, dan memori tersebut saling berkelindan atau bertautan membentuk representasi psikologis tokoh lirik dalam lagu *Mendarah*. Emosi kesedihan, rindu, penyesalan, dan harapan muncul sebagai manifestasi dari trauma masa lalu yang terus dihidupkan melalui ingatan. Dengan demikian, representasi indikator psikologis dalam lirik lagu ini tidak bersifat parsial, melainkan membentuk satu kesatuan struktur kejiwaan yang kompleks, mendalam, dan konsisten. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan psikologi sastra, yang diperkaya teori emosi, trauma, memori, ekspresif sastra, serta metafora konseptual, relevan dan sah dalam membaca kompleksitas batin tokoh lirik secara ilmiah dan bermakna.

Peneliti memandang bahwa penderitaan batin yang dialami tokoh, sebagaimana teridentifikasi melalui tinjauan data trauma dan kesedihan mendalam, bukan sekadar fenomena klinis individual, melainkan cerminan dari tekanan sosiokultural yang dialami generasi muda saat ini. Dalam konteks masyarakat modern yang serba cepat dan menuntut performa tinggi, kondisi "mati enggan, hidup pun susah" menunjukkan kegagalan struktur sosial dalam menyediakan ruang aman bagi kerentanan emosional. Peneliti menilai bahwa internalisasi luka yang dilakukan tokoh lirik merupakan respons terhadap stigma sosial yang sering kali menganggap ekspresi kesedihan sebagai bentuk kelemahan, sehingga individu lebih memilih mekanisme pengendalian maladaptif atau "budaya diam" untuk menjaga citra diri di ruang publik.

Lebih lanjut, krisis eksistensial dan keterasingan yang dimetaforakan melalui "cangkang kosong" mencerminkan fenomena alienasi sosial di mana generasi muda merasa terputus dari akar identitasnya, baik dalam lingkungan keluarga maupun komunitas. Relasi yang tidak seimbang dan memori nostalgis tentang "rumah yang berbeda" memperlihatkan rapuhnya fungsi afektif institusi tradisional dalam memberikan dukungan mental. Namun, peneliti mensintesis bahwa munculnya harapan yang terbatas, menunjukkan adanya upaya resilien dari generasi ini untuk melakukan pemaknaan ulang terhadap rasa sakit. Luka yang "mendarah" tidak lagi dipandang sebagai akhir, melainkan sebagai bagian dari narasi pembentukan jati diri yang lebih autentik di tengah ketidakpastian zaman.

Mendasar temuan-temuan ini memiliki relevansi mendalam dengan realitas masyarakat modern yang kerap menghadapi tekanan emosional, keterasingan, dan krisis makna di tengah dinamika hubungan yang renggang. Dominasi emosi rindu, penyesalan, dan trauma masa lalu dalam lagu ini mencerminkan kegelisahan kolektif serta fenomena nostalgia sebagai pelarian dari keterasingan era digital, sehingga berfungsi sebagai medium ekspresif sekaligus sarana katarsis bagi pendengar. Melalui kehadiran harapan minimal yang tetap bertahan, lagu ini merepresentasikan cara manusia modern bertahan hidup dengan belajar menerima luka dan berdamai dengan masa lalu, yang pada akhirnya menegaskan peran karya ini bukan sekadar sebagai produk estetis, melainkan sebagai refleksi psikologis yang signifikan dan kontekstual bagi kehidupan emosional saat ini.

### **Representasi Analisis Karakteristik Konteks Sosiobudaya**

Representasi konteks sosiobudaya dalam lirik lagu dapat dibaca sebagai cerminan isu kesehatan mental yang semakin mengemuka di kalangan generasi muda. Ungkapan-ungkapan yang menggambarkan kelelahan emosional, kehampaan, dan luka batin menunjukkan adanya kesadaran kolektif terhadap tekanan psikologis yang dialami individu di tengah tuntutan sosial, akademik, dan ekonomi. Lirik lagu berfungsi sebagai ruang artikulasi perasaan yang sering kali terpinggirkan dalam wacana publik, sehingga isu kesehatan mental tidak lagi hadir sebagai pengalaman personal semata, melainkan sebagai fenomena sosial yang dirasakan secara luas.

Dalam konteks relasi, lirik lagu merepresentasikan dinamika hubungan interpersonal yang rapuh dan kompleks pada masyarakat modern. Tema keterpisahan, rindu, dan komunikasi yang terhambat mencerminkan perubahan pola relasi di era mobilitas tinggi dan interaksi digital. Relasi tidak selalu terputus secara emosional, meskipun jarak fisik semakin besar, namun kondisi ini justru melahirkan ketegangan batin dan konflik emosional yang berkelanjutan. Dengan demikian, lirik lagu menangkap realitas generasi muda yang berjuang menjaga kedekatan emosional di tengah keterbatasan ruang dan waktu.

Lebih jauh, lirik lagu juga merepresentasikan pengalaman kolektif generasi muda yang hidup dalam bayang-bayang ketidakpastian dan transisi sosial. Pengalaman kehilangan, trauma masa lalu, dan nostalgia terhadap ruang aman mencerminkan pergeseran nilai dan identitas yang sedang dialami. Lagu menjadi medium bersama untuk menegaskan bahwa pengalaman luka, rindu, dan kebingungan bukanlah beban individual, melainkan bagian dari perjalanan generasional yang dibentuk oleh konteks sosial dan budaya yang sama.

Konsep mendasar ini diperkuat temuan-temuan karakteristik teks dan konteks yang terbit menunjukkan sosiobudaya. Fokus relasi keluarga pada data (“ini cerita tentang rumah yang berbeda”) merepresentasikan pengalaman relasional tidak ideal, di mana konsep “rumah” kehilangan fungsi keamanan dan kenyamanan. Secara sosiobudaya, relasi keluarga digambarkan sebagai ruang kompleks yang memicu jarak emosional. Hal ini memengaruhi pembentukan identitas dan kesejahteraan psikologis individu, yang dalam tinjauan teoretis menegaskan peran keluarga sebagai faktor determinan dalam kesehatan mental seseorang.

Fokus percintaan pada data (“ragaku ada di sini, tapi hatiku bersamamu”) dan (“di mana ada kamu dalamnya”) menunjukkan relasi yang ditandai keterpisahan fisik namun didominasi keterikatan emosional. Dalam konteks sosiobudaya generasi muda, hal ini merepresentasikan relasi yang tetap kuat meski tidak hadir secara nyata. Sintesisnya menegaskan bahwa relasi romantis berfungsi sebagai sumber makna hidup sekaligus titik kerentanan emosional bagi individu.

Karakteristik ‘persahabatan’ pada data (“ada hati yang kujaga”) merepresentasikan relasi afektif yang dijaga secara emosional. Dalam perspektif sosiobudaya, persahabatan berfungsi sebagai ruang solidaritas dan penyangga sosial di tengah keterbatasan relasi keluarga maupun percintaan.

Aspek pengalaman kolektif generasi muda mengenai rasa keterasingan terlihat pada data (“bagai cangkang kosong terpisah”) dan (“bagaikan jiwa yang terpisah”). Hal ini merepresentasikan perasaan terputus dari diri dan lingkungan yang dialami secara kolektif dalam masyarakat modern. Keterasingan ini dipahami sebagai fenomena generasional akibat perubahan sosial, relasi rapuh, dan tekanan eksistensial.

Kemudian pada karakteristik pencarian makna pada data (“setidaknya ada cerita”) dan (“mendarah”) menunjukkan upaya individu menemukan makna hidup melalui pengalaman emosional mendalam, meski disertai luka. Pencarian makna merupakan respons kolektif generasi muda terhadap keterasingan dan tekanan sosial, di mana pengalaman personal dijadikan narasi untuk mempertahankan kebermaknaan eksistensial.

Analisis menunjukkan bagaimana isu kesehatan mental, relasi interpersonal, dan pengalaman kolektif generasi muda saling terhubung membentuk representasi

konteks sosiobudaya dalam lirik lagu. Depresi, kecemasan, tekanan sosial, relasi keluarga, percintaan, persahabatan, keterasingan, dan pencarian makna hadir sebagai gambaran realitas sosial yang kompleks. Dengan demikian, lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi personal, tetapi juga sebagai medium refleksi pengalaman sosial dan budaya generasi muda secara kolektif.

Jika ditinjau dari konsep “Teori Psikologi Sosial dan Kesehatan Menatal, Teori Relasi Interpersonal, Teori Sosiologi Sastra dan budaya, Teori Alienasi, Teori Identitas Generasi dan Pengalaman Kolektif, Teori Ekspresif Sastra, Teori Bahasa Figuratif dan Metafora Konseptual” menunjukkan bagaimana isu kesehatan mental (depresi) pada data (“mati enggan, hidup pun susah”) dan (“bagai cangkang kosong terpisah”) menunjukkan depresi sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial yang menekan. Dalam psikologi sosial, kondisi ini merepresentasikan dampak tekanan modern yang menuntut keberfungsian individu di tengah kelelahan mental. Melalui perspektif teori ekspresif, lirik berfungsi sebagai saluran jujur bagi penderitaan batin yang terinternalisasi melalui bahasa puitik.

Fokus kecemasan dan tekanan sosial pada data (“dalam diam ’kan kubawa”), dan (“namamu jadi rahasia”) dianalisis melalui psikologi sosial serta sosiologi sastra dan budaya. Kecemasan dipresentasikan sebagai emosi yang dipendam akibat norma sosial yang membatasi keterbukaan. Secara sosiologis, lirik ini merefleksikan budaya diam (*culture of silence*) dan stigma terhadap ekspresi emosi. Berdasarkan teori metafora konseptual, diksi “rahasia” memetaforakan tekanan sosial sebagai beban tersembunyi yang harus disimpan dan dikendalikan.

Aspek relasi keluarga pada data (“ini cerita tentang rumah yang berbeda”) merepresentasikan disfungsi emosional dalam teori relasi interpersonal. Rumah disimbolkan sebagai jarak, bukan ruang aman. Secara sosiologi sastra, hal ini mencerminkan perubahan struktur keluarga modern di mana relasi yang tidak hangat berkontribusi pada pembentukan identitas rapuh dan kerentanan psikologis tokoh lirik. Karakteristik psikologis merujuk desain percintaan tampak pada data (“ragaku ada di sini, tapi hatiku bersamamu”) dan (“di mana ada kamu dalamnya”) menunjukkan sublimasi keterpisahan fisik menjadi keterikatan emosional. Dalam teori relasi interpersonal, hal ini mencerminkan ketimpangan antara kehadiran nyata dan emosional. Secara teori ekspresif, bahasa lirik mengungkap konflik antara realitas dan harapan. Berdasarkan teori metafora konseptual, pemisahan tubuh dan hati memetakan cinta sebagai ruang batin melampaui batas fisik yang menyimpan potensi luka emosional.

Titik analisis psikologis ‘persahabatan’ tampak pada data (“ada hati yang kujaga”) dianalisis melalui teori relasi interpersonal dan psikologi sosial sebagai bentuk relasi suportif-kompensatoris yang menjadi penyangga emosional saat relasi keluarga atau percintaan gagal memberikan rasa aman. Sementara itu, analisis keterasingan pada data 001/PKGM/RK/5 dan 002/PKGM/RK/1 relevan dengan teori alienasi, menggambarkan keterputusan diri dan krisis makna akibat hubungan sosial yang rapuh di masyarakat modern. Hal ini merepresentasikan pengalaman kolektif generasi muda yang terasing di tengah tuntutan sosial tinggi dan ketidakstabilan relasi.

Sehingga pencarian makna pada data (“setidaknya ada cerita”) dan (“mendarah”) menunjukkan upaya membangun identitas kolektif melalui narasi personal yang intens. Berdasarkan teori metafora konseptual, kata “mendarah” memosisikan luka sebagai elemen pembentuk jati diri yang diakui secara ekspresif dalam proses pemaknaan hidup. Secara keseluruhan, sintesis data membuktikan bahwa lirik lagu berfungsi sebagai teks kultural yang merefleksikan keterjalinan kompleks antara kesehatan mental, relasi interpersonal, dan realitas sosiobudaya generasi muda melalui artikulasi simbolik yang mendalam.

Lirik lagu *Mendarah* dianalisis bukan sekadar sebagai ekspresi emosional personal, melainkan sebagai medium artikulasi kondisi psikososial generasi muda yang mengalami kelelahan mental struktural akibat tekanan sosial yang menekan. Peneliti menilai bahwa ungkapan depresi dan kecemasan dalam lirik mencerminkan

realitas kesehatan mental kontemporer, di mana penderitaan sering kali dinormalisasi dan diinternalisasi melalui budaya diam demi menyesuaikan diri dengan norma sosial yang membatasi dialog emosional secara kolektif.

Lebih lanjut, peneliti menyoroti krisis relasi interpersonal yang tidak seimbang serta pengalaman keterasingan kolektif yang dimetaforakan melalui "cangkang kosong" sebagai dampak dari perubahan sosial yang cepat dan rapuhnya struktur afektif keluarga. Meskipun merekam luka dan kegelisahan generasional, lirik ini menunjukkan sikap reflektif dalam mencari makna di mana penderitaan diterima sebagai bagian dari pembentukan identitas yang melekat. Dengan demikian, lagu ini berfungsi sebagai teks kultural sekaligus suara kolektif yang sangat relevan untuk membedah dinamika sosiobudaya dan kesehatan mental masyarakat modern saat ini.

Representasi isu kesehatan mental, dinamika relasi interpersonal, dan krisis identitas dalam lirik lagu *Mendarah* memiliki relevansi kuat dengan realitas generasi muda modern yang hidup di bawah tekanan sosial, tuntutan produktivitas, serta keterasingan emosional. Ungkapan kecemasan dan kelelahan mental dalam lirik ini mencerminkan fenomena kesehatan mental kontemporer yang sering kali minim ruang ekspresi, sementara gambaran hubungan yang kompleks merefleksikan kegamangan dalam membangun koneksi autentik di tengah mobilitas tinggi dan mediasi teknologi.

Lebih jauh, pengalaman keterasingan dan pencarian makna yang dihadirkan berfungsi sebagai cermin sosiobudaya atas pergulatan batin kolektif, memosisikan lagu ini tidak sekadar sebagai karya estetis, melainkan sebagai media refleksi bagi individu yang berupaya menemukan kebermaknaan hidup di tengah tekanan zaman yang serba cepat.

### KESIMPULAN

Simpulan analisis ini menegaskan bahwa lirik tersebut merupakan teks kultural yang merepresentasikan dinamika kesehatan mental (depresi dan kecemasan) dalam relasi interpersonal generasi muda. Melalui pendekatan psikologi sastra dan metafora konseptual, lirik berfungsi sebagai medium reflektif yang mengungkap alienasi diri dan pencarian makna di tengah modernitas. Relasi sosial yang difungsikan dalam teks diposisikan sebagai faktor penentu kerentanan psikologis sekaligus ruang artikulasi pengalaman kolektif yang terbungkam oleh *culture of silence*.

Penelitian ini merekomendasikan lirik lagu sebagai sarana edukasi kesehatan mental dan objek studi kualitatif sistematis. Riset selanjutnya diarahkan pada perluasan objek kajian ke tingkat album, penggunaan analisis wacana kritis, hingga studi resepsi digital. Di ranah pendidikan, hasil ini disarankan menjadi modul pembelajaran sastra kontekstual untuk menumbuhkan sikap kritis dan empatik mahasiswa terhadap isu psikososial.

### DAFTAR RUJUKAN

- Alir, D. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rajawali Prees.
- Amanah Mugi Pangestu, P., et al. (2025). *Analisis Adaptasi Visual terhadap Pemaknaan Pembaca Umum (Studi Kasus Novel dan Film Dilan 1990)* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Aryanti, N., et al. (2025). *Gaya Bahasa dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma*. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 10(2), 322-336.
- Asep Setiawan, J., et al. (2024). *Sosiologi Sastra Dalam Kumpulan Cerpen 11.11 Karya Fiersa Besari*. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 49-55.
- Ayuanda, W., et al. (2024). *Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall*. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2), 440-449.
- Cahyani, F. D., et al. (2025). *Representasi Emosi dalam Lirik Lagu Album Sentimental Karya Juicy Lucy: Tinjauan Psikolinguistik*. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 4(3), 585-601.

- Efendi, E., et al. (2024). *Interaksionisme Simbolik dan Prakmatis*. Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting, 4(3), 1088-1095.
- Efrianti, N., et al. (2024, October). *Mengungkap Simbolis Teks Mantra Pengobatan Etnik Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah*. In *Proceeding International Conference on Malay Identity* (pp. 138-155).
- Erlianti, D., et al. (2024). *Metodologi Penelitian: Teori dan Perkembangannya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Fitriyaningsih, N. A., et al. (2025). *Representasi Perempuan Dalam Terjemahan Film Barbie and Three Musketeers*. Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran, 5(1), 261-273.
- Hadi, S., Sholihah, Q., & Warsiman, W. (2022). *Pembelajaran inovatif pendidikan karakter pada mata kuliah bahasa indonesia meningkatkan kualitas sikap, minat, dan hasil belajar siswa*. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 7(4), 905-921.
- Haryono, E. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif di perguruan tinggi keagamaan Islam*. *An-Nuur*, 13(2).
- Hasibuan, P. H., et al. (2022). *Konflik batin dalam lirik lagu "Jiwa Yang Bersedih" karya Ghea Indrawari: Kajian psikologi sastra*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3).
- Hayati, R., & Sukenti, D. (2024). *Interpretasi Psikologis Lirik Lagu Album "Naura & Genk Juara" Karya Mhala dan Tantra Numata*. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(3), 209-222.
- Hermansyah, K. D. (2024). *Analisis Hermeneutika Film Dokumenter Short Cut*. *IMAJI*, 15(1), 29-41.
- Hermawan, A., & Hadi, S. (2024). *Realitas pengaruh penggunaan teknologi augmented reality dalam pembelajaran terhadap pemahaman konsep siswa*. *Jurnal Simki Pedagogia*, 7(1), 328-340.
- Idrus, M. A., et al. (2025). *Strukturalisme Genetik pada Novel 'Sang Alkemis' Karya Paulo Coelho (Kajian Sosiologi Sastra)*. *Cakrawala Indonesia*, 10(1), 78-88.
- Ikbar, M. I. (2025). *Semiotika Warna Dan Simbolisme Dalam Video Trailer Album "Teater Nestapa" Ran (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)*.
- Ilahi, A. F., & Juandi, W. (2025). *Pribadi Sehat Di Era Digital: Analisis Humanistik Carl Rogers Dalam Realitas Kehidupan Kontemporer*. *Konseling At-Tawazun: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(2), 46-54.
- Intang, A., & Jufri, J. (2025). *Metafora dan Hiperbola dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Kajian Stilistika*. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 415-425.
- Isabella, P. I. (2023). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Peserta Didik Di Smk Kartikatama Metro (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Metro)*.
- Jama, K. B., & Panis, I. C. (2024). *Eksplorasi Disposisi Etika dalam Sastra Lisan Sobe Sakti di Fatuleu Etnik Timor*. *Jurnal Moral Masyarakat*, 9(2), 225-238.
- Jannah, R., et al. (2025). *Representasi Emosi dalam Lirik Lagu Album Nonfiksi Karya Juicy Luicy: Tinjauan Psikolinguistik*. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 4414-4424.
- Khairunnisyah, S. M., & Supena, A. (2024). *Ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi "tebesaya, gadis berputih-kebaya" karya Aslan Abidin (Kajian riffaterre)*. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 250-257.
- Khasanah, U. (2025). *Penggunaan Majas Perbandingan dalam Novel Luka Cita Karya Valerie Patkar*. *Lingua Franca*, 4(1), 29-38.
- Komalasari, A. S., & Riani, D. (2023). *Edukasi manfaat literasi membaca dan menulis di SMK PGRI 3 Bogor*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya SINKRON*, 1(2), 82-92.
- Kusuma, D., & Murzaman, B. (2025). *Estetika Bahasa dalam Puisi Pujian: Telaah Stilistika dan Retorika*. *Jurnal Jembatan Efektivitas Ilmu dan Akhlak Ahlussunah Wal Jama'ah*, 6(2), 231-241.

- Lolita, A. (2024). Satire Pada Puisi "Sajak Seenggok Jagung" Karya WS Rendra: Kajian Stilistika. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(3), 360-366.
- Lubis, M., & Hidayatullah, S. (2024). Klasifikasi emosi pada lirik lagu dalam album Mengudara karya Ildgitaf: Kajian psikologi sastra. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 329-338.
- Maghfiroh, A., & Raharjo, R. P. (2024). Social Aspects in Novel 'Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea' by Asma Nadia (Sociology of Literature). *Jurnal Disastri*, 6(2), 251-261.
- Mukminin, M. S., et al. (2024). Social Criticism Representation in the Song Lyrics of Bingung by Iksan Skuter: Roland Barthes Semiotic Analysis. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 4(3), 29-39.
- Munfarida, I., et al. (2025). Peranan Stilistika Dalam Interpretasi Makna Teks Sastra Religius: Analisis Syair Perahu Karya Hamzah Fansuri. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 15(1), 150-163.
- Munib, A., & Hakim, L. (2025). Moralitas Anak Raja dari Istri Selir dalam Novel Kè' Lèsap Perspektif Filsafat Moral Magnis Suseno. Arif: *Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 5(1), 108-125.
- Nugroho, S. F. (2024). Manusia dan Relasi Kuasa dalam Pandangan Michel Foucault. *Filsafat Manusia*.
- Nuryana, M. R. (2025). Dinamika Id, Ego, dan Superego Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Proyek Maut Karya Eddie Sindunata. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 4(7).
- Pooley, J., & Jansen, S. C. (2025). A Note on Langer: An Introduction to the Susanne Langer on Film Special Section.
- Putra, N. R., & Karkono, K. (2025). Alienasi Tokoh Minoritas dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori dan Bag of Bones Karya Stephen King. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(3), 3081-3095.
- Putri, S. A. (2024). Diksi dan Tema dalam Lagu Deny Caknan: Kartonyono Medot Janji dan Satru. *Kaloka Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 3(1), 45-52.
- Rahmasari, A., & Adiyanto, W. (2023). Representasi kesehatan mental dalam lirik lagu Secukupnya karya Hindia (analisis semiotika Ferdinand De Saussure). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 11764-11777.
- Rajimye, R. (2024). Analisis Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata (Kajian Psikologi Sastra) (Doctoral dissertation, IKIP PGRI Pontianak).
- Ray, S. A. (2024). Extrinsic Element Analysis Of The Movie Bila Esok Ibu Tiada. *Lambung Aksara*, 4(1), 29-36.
- Rosidah, U., & Indarti, T. (2025). Manifestasi Memori Kolektif Dalam Film Melukis Luka Karya Prisia Nasution. *Bapala*, 12(2), 1-12.
- Rugaiyah, R., et al. (2024). Utilizing Stylistics for Advanced English Teaching: Linkages to Literature and Advertising. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 16(1), 193-206.
- Salamah, M. P. (2024). Teori Sastra. CV. Azka Pustaka.
- Salmawati, S., et al. (2025). Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Lagu Mahalini Rilis Tahun 2023: Suatu Kajian Stilistika. *Maroki: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 49-60.
- Simanjuntak, M. B. B. (2024). Memeriksa Inkonsistensi Estetika Dampak Immanuel Kant versus Gagasan Proto-Naturalisme Non-Deterministik David Hume dalam Etika Kantian. *Dekonstruksi*, 10(02), 31-38.
- Syahrani, M. I. (2022). Prosedur penelitian kuantitatif. *EJurnal Al Musthafa*, 2(3), 43-56.
- Syamsuddin, N., et al. (2023). Dasar-dasar metode penelitian kualitatif.